

Perbandingan Pembelajaran IPS di Indonesia dan Malaysia: Sebuah Kajian Pendidikan

Mian Anita^{1✉}, Retno Susanti², Hudaidah³, & Farhan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sriwijaya, Indonesia

✉ E-mail: miananita1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar antara Indonesia dan Malaysia dalam konteks kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta tantangan yang dihadapi. Kedua negara ini memiliki sejarah, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda, namun tetap memiliki kesamaan dalam tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang kompeten dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Melalui kajian literatur yang mendalam, artikel ini menganalisis bagaimana perbedaan dalam kebijakan pendidikan dan kurikulum di kedua negara. Hasil telaah menegaskan bahwa Indonesia lebih menekankan pendekatan tematik dan berbasis proyek, sedangkan Malaysia lebih fokus pada pembelajaran sejarah dan kewarganegaraan yang terstruktur.

Kata kunci: Pendidikan IPS; Kurikulum; Indonesia; Malaysia; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to compare Social Studies (IPS) education at the elementary school level between Indonesia and Malaysia in the context of curriculum, learning methods, evaluation, and challenges faced. Both countries have different histories, cultures, and education systems, but still have similarities in educational goals, namely preparing students to become competent citizens and actively contribute to society. Through an in-depth literature review, this article analyzes how the differences in education policies and curricula in the two countries. The results of the review confirm that Indonesia emphasizes a thematic and project-based approach, while Malaysia focuses more on structured history and citizenship learning.

Keywords: Social education; Curriculum, Indonesia; Malaysia; Elementary School

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar di Indonesia dengan tujuan utama untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi (Hasan, 2021). Pendidikan IPS di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memahami dinamika sosial, serta menghargai nilai-nilai kemasyarakatan dan kebangsaan (Nurdin & Sari, 2019). Pada tingkat sekolah dasar, IPS diajarkan dalam rangka pengenalan dasar tentang kehidupan sosial yang lebih luas. Fokus utamanya adalah membangun kesadaran sosial peserta didik sejak dini sehingga mereka dapat mengembangkan kepekaan terhadap lingkungannya, memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, serta menghargai keberagaman budaya dan norma sosial di Indonesia (Setyowati & Puspitasari, 2020).

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur berdasarkan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional pada tahun 2022, sementara di Malaysia, pendidikan IPS atau dikenal dengan Sejarah dan Pendidikan Sivik diatur dalam Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) (Hamid, 2017; Latif, 2021). Adapun di Malaysia, pendidikan IPS dikenal dengan sebutan sejarah pendidikan sivik. Pendidikan sejarah dan sivik di tingkat pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran sejarah, identitas nasional, dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Kedua

konsep ini diajarkan dengan tujuan untuk memperkenalkan peserta didik pada dasar sejarah, serta untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Aziz & Samad, 2020)

Mata pelajaran IPS ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Amir, 2018; Aziz & Wahab, 2019). Kedua negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar, meskipun terdapat kesamaan tujuan. Perbedaan kebijakan, budaya, dan sistem pendidikan antara kedua negara mempengaruhi bagaimana IPS diajarkan kepada peserta didik di tingkat dasar. Oleh karena itu, komparasi ini penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan dari masing-masing sistem dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber jurnal akademis, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dari Indonesia dan Malaysia. Artikel ini fokus pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta tantangan dalam pendidikan IPS di kedua negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai aspek yang menjadi bahan komparasi dilakukan dalam kajian ini, seperti halnya terkait dengan kurikulum yang digunakan, metode dalam pelaksanaan

pembelajaran IPS, evaluasi dan penilaian serta tantangan dalam implementasi pendidikan IPS.

Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia dan Malaysia

Pendidikan IPS di Indonesia diatur dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022, pembelajaran IPS di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Hal ini mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21. Materi IPS di tingkat dasar dirancang secara tematik, artinya konsep-konsep IPS disampaikan melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Sutrisno, 2018).

Tema-tema ini mengintegrasikan berbagai aspek dari disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, dan kewarganegaraan, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep secara terpisah, tetapi juga dalam konteks yang lebih holistik dan mudah dipahami (Subagio & Yuliana, 2021). Misalnya, dalam satu tema pembelajaran, peserta didik dapat belajar tentang sejarah Indonesia, kebijakan ekonomi sederhana, serta lingkungan geografis secara bersamaan, memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Artinya, materi yang diajarkan dalam pendidikan IPS dapat meliputi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, yang disusun dalam kerangka tematik untuk tingkat dasar (Budiman & Marlina, 2020). Kurikulum ini berupaya mengintegrasikan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Pendekatan berbasis proyek

dan penilaian berbasis proses juga ditekankan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Hal yang berbeda ditemui dalam pendidikan IPS di Malaysia yang terdiri dari dua konsep pelajaran Sejarah dan Pendidikan Sivik yang diatur dalam KSSR (Wahid, 2020). Mata pelajaran Sejarah diajarkan mulai dari kelas 4 hingga kelas 6 dengan fokus pada sejarah Malaysia, Asia Tenggara, dan sejarah dunia secara singkat. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kesadaran sejarah peserta didik, terutama dalam konteks sejarah bangsa dan perjuangan kemerdekaan. Kurikulum sejarah dirancang untuk membangun pemahaman peserta didik tentang asal-usul, perkembangan, dan kontribusi bangsa-bangsa, dengan fokus pada sejarah lokal dan nasional, tetapi juga memberikan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa sejarah global yang memengaruhi dunia modern (Fariza & Nor, 2019).

Pendidikan sivik, merupakan bagian penting dari pendidikan dasar di Malaysia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memahami hak dan kewajibannya, serta memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman (Baharuddin & Jamaludin, 2018). Pendidikan sivik tidak hanya mengajarkan konsep kewarganegaraan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, disiplin, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan (Jamaluddin & Yusof, 2021).

Kurikulum sejarah dan pendidikan sivik untuk tingkat dasar di Malaysia menekankan pada tiga aspek penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Sejarah Malaysia, menceritakan sejarah awal peradaban Malaysia, kedatangan

- penjajah, perjuangan kemerdekaan, hingga terbentuknya Malaysia modern.
- b. Pemahaman tentang bangsa dan kebangsaan, penanaman nilai-nilai patriotisme, kebanggaan akan sejarah bangsa, dan penghargaan terhadap para pahlawan nasional.
 - c. Sejarah global, memperkenalkan peserta didik pada peristiwa-peristiwa penting di dunia, seperti Perang Dunia, sejarah peradaban kuno, dan kontribusi bangsa-bangsa lain dalam perkembangan global (Jamil, 2018).
 - d. Kewarganegaraan dan hak-hak warga negara, mengenalkan peserta didik pada hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Malaysia, termasuk pentingnya mengikuti hukum dan peraturan negara.
 - e. Tanggung jawab sosial, mengajarkan pentingnya berkontribusi kepada masyarakat, menjaga kebersihan lingkungan, dan membantu sesama.
 - f. Keragaman budaya dan toleransi, memberikan pemahaman tentang keberagaman budaya dan agama di Malaysia, serta menekankan pentingnya hidup dalam harmoni.
 - g. Nilai-nilai moral dan etika, pendidikan sivik juga bertujuan untuk mengajarkan peserta didik nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, kerja keras, dan integritas (Rahman & Mustapa, 2020).

Metode Pembelajaran IPS

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS pada tingkat dasar di Indonesia lebih bervariasi dan interaktif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, seperti *project-based learning* (PjBL), *inquiry-based learning*, dan

discovery learning. Metode ini mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, kolaborasi, dan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang lingkungan hidup, peserta didik dapat diajak untuk melakukan penelitian kecil tentang ekosistem di sekitar mereka atau terlibat dalam proyek kebersihan lingkungan. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan relevansi pembelajaran IPS (Firdaus, 2021). Peserta didik didorong untuk aktif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran melalui proyek dan diskusi kelompok. Pendekatan kontekstual dan tematik digunakan untuk menghubungkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Irawan & Putra, 2019). Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru dalam menerapkan metode ini secara konsisten di seluruh wilayah.

Di Malaysia, pembelajaran IPS lebih terstruktur dengan pendekatan langsung pada sejarah Malaysia dan isu-isu sosial (Rahman, 2020). Guru memainkan peran sentral dalam mengajarkan materi dan memastikan peserta didik memahami sejarah negara mereka. Metode yang sering digunakan adalah ceramah, diskusi kelas, serta penggunaan media visual seperti video sejarah. Meskipun pembelajaran lebih terstruktur, pendekatan yang berpusat pada guru ini terkadang dianggap kurang mendorong kreativitas dan pemikiran kritis peserta didik. Adapun metode lain untuk mensiasati agar lebih aktif yaitu dengan mengajar peserta didik terlibat dalam proyek komunitas, seperti kegiatan bakti sosial atau program gotong royong,

yang memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik (Ismail, 2020).

Evaluasi dan Penilaian

Penilaian di Indonesia menggunakan berbagai jenis evaluasi, seperti penilaian harian, proyek, dan tes tertulis (Rukmini & Sari, 2021). Penilaian berbasis proses menjadi komponen penting, di mana keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi aspek yang di evaluasi (Marzuki, 2020). Ini sejalan dengan upaya untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir (penilaian sumatif) melalui tes tertulis, tetapi juga pada proses belajar (penilaian formatif). Penilaian berbasis proyek dan portofolio menjadi alat penting untuk menilai perkembangan peserta didik dalam pemahaman konsep-konsep sosial dan keterampilan yang diperlukan. Penilaian formatif dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran, seperti kemampuan mereka dalam berdiskusi, bekerja sama, serta menganalisis masalah sosial sederhana. Hal ini membantu guru dalam memahami kemampuan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya dari hasil ujian tertulis, tetapi juga dari keterampilan sosial dan sikap yang mereka tunjukkan selama proses belajar (Pratama & Wahyuni, 2020; Sari, 2020).

Di Malaysia, penilaian IPS lebih berfokus pada ujian tertulis yang mengukur pengetahuan faktual peserta didik tentang sejarah dan kewarganegaraan (Hassan, 2020). Peserta didik diharapkan dapat menghafal peristiwa-peristiwa sejarah dan memahami konteks sosial-politik di

Malaysia. Meskipun metode ini efektif untuk menguji pemahaman dasar, penilaian ini sering dikritik karena kurang menekankan pada pengembangan keterampilan analitis peserta didik.

Tantangan dalam Implementasi Pendidikan IPS

Tantangan terbesar dalam pendidikan IPS di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, terutama di daerah-daerah terpencil. Keterbatasan akses ke teknologi, buku, dan media pembelajaran interaktif membatasi efektivitas penerapan kurikulum (Suryani, 2018). Selain itu, pelatihan guru yang tidak merata membuat implementasi metode pembelajaran yang inovatif sulit diterapkan di semua sekolah.

Di Malaysia, tantangan utama adalah bagaimana membuat pembelajaran IPS lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Sistem yang berfokus pada pengajaran sejarah nasional dan penekanan pada ujian tertulis membuat peserta didik sering merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Sulaiman & Harun, 2021). Selain itu, isu-isu politik dan kebijakan pendidikan yang berubah-ubah juga mempengaruhi stabilitas kurikulum.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS di tingkat dasar di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang baik dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan pendekatan tematik, metode pembelajaran interaktif, dan evaluasi berbasis proses, IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami lingkungan sosial dan peran mereka di dalamnya secara lebih mendalam.

Indonesia dan Malaysia memiliki pendekatan yang berbeda dalam pendidikan

IPS di tingkat dasar, keduanya menghadapi tantangan yang serupa, yaitu bagaimana membuat pembelajaran IPS lebih relevan dan menarik bagi peserta didik. Indonesia lebih menekankan pendekatan tematik dan berbasis proyek, sedangkan Malaysia lebih fokus pada pembelajaran sejarah dan kewarganegaraan yang terstruktur. Kedua negara perlu berinovasi dalam metode pengajaran dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan IPS dan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, S. (2018). The Impact of Project-Based Learning on Student Engagement in Social Studies. *Journal of Education Research and Practice*, Volume 10 (2). 55-68.
- Aziz, A., & Samad, Z. (2020). Civic Education and National Identity in Malaysia: A Critical Review. *Journal of Social Studies Education*, Volume 11 (1). 45-59.
- Aziz, F., & Wahab, R. (2019). Civic Education in Malaysian Primary Schools: A Case Study. *Journal of Social Sciences and Humanities*, Volume 6 (4). 115-130.
- Baharuddin, M., & Jamaludin, S. (2018). Reconstructing Civic Education in Malaysian Primary Schools. *Journal of Citizenship and Moral Education*, Volume 14 (2). 72-86.
- Budiman, H., & Marlina, R. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning in Social Studies Education in Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, Volume 9 (3). 34-45.
- Fariza, M., & Nor, H. (2019). The Implementation of History Curriculum in Malaysian Primary Schools. *International Journal of Educational Research*, Volume 33 (4). 112-130.
- Firdaus, M. (2021). The Role of Inquiry-Based Learning in Enhancing Social Studies Education in Indonesia. *International Journal of Educational Research*, Volume 29 (1). 75-89.
- Hamid, M. F. (2017). The Challenges of Teaching History in Malaysian Schools. *Asian Journal of Social Science*, Volume 48 (2). 107-121.
- Hasan, S. (2021). Reorientasi Pendidikan IPS di Sekolah Dasar untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 11 (2). 89-102.
- Hassan, N. A. (2020). Penilaian dalam Pendidikan Sejarah di Sekolah Rendah Malaysia. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, Volume 35 (1). 22-33.
- Irawan, Y., & Putra, T. (2019). Strategi Pembelajaran IPS Terpadu di SD. *,. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 22 (1). 53-65.
- Ismail, N. (2020). Civic Responsibility and Education in Malaysia: A Review. *Journal of Educational Practice*, Volume 17 (1). 101-118.
- Jamaluddin, Z., & Yusof, A. (2021). Values Education in Malaysia: Strengthening Civic Responsibility through School Curricula. *Journal of Educational Studies*, Volume 10 (2). 67-81.
- Jamil, M. (2018). Teaching National History in Malaysia: A Critical Analysis of Curriculum and Pedagogy. *Journal of History Education*, Volume 13 (1). 23-39.
- Latif, R. (2021). Educational Reforms in Malaysia: Historical Context and Current Trends. *International Journal of Educational Policy*, Volume 7 (1). 123-138.

- Marzuki, A. (2020). Comparing Thematic Learning Approaches in Indonesia and Malaysia. *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume 52 (4). 97-113.
- Nurdin, M., & Sari, H. (2019). Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Volume 5 (3). 67-80.
- Pratama, A., & Wahyuni, S. (2020). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 13 (2). 95-108.
- Rahman, M. (2020). Developing Critical Thinking through Social Studies in Malaysia: A Case Study. *International Journal of Educational Innovation*, Volume 9 (2). 78-92.
- Rahman, R., & Mustapa, A. (2020). Enhancing Civic Literacy in Malaysia's Primary Schools: The Role of Teachers. *Journal of Educational Research*, Volume 12 (4). 120-135.
- Rukmini, I., & Sari, D. (2021). Evaluation Strategies in Indonesian Social Studies Education. *Journal of Teaching and Learning*, Volume 15 (1). 110-125.
- Sari, D. (2020). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Proyek: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 (2). 45-59.
- Setyowati, E., & Puspitasari, S. (2020). Pembelajaran IPS Terintegrasi di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 23 (4). 33-47.
- Subagio, A., & Yuliana, F. (2021). Social Studies Education Reform in the Context of Indonesian Elementary Education. *International Journal of Social Studies Education*, Volume 12 (1). 56-70.
- Sulaiman, N., & Harun, R. (2021). Teaching History in Malaysia: A Comparative Study of Rural and Urban Schools. *International Journal of Education*, Volume 15 (1). 63-78.
- Suryani, R. (2018). Social Studies Education in Indonesia: Challenges and Opportunities. *International Journal of Education*, Volume 12 (2). 43-54.
- Sutrisno. (2018). Transformasi Kurikulum IPS di Indonesia: Perspektif Kritis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Volume 17 (2). 23-36.
- Wahid, Z. (2020). Reforms in Civic Education Curriculum in Malaysia: A Comparative Study. *Journal of Educational Change*, Volume 11 (4). 144-158.